



SNAP TO READ

KONFLIK BATIN ORANG JAWA DALAM CERKAK “ORA ANA DALAN LIYA” REPRESENTASI BUDAYA EWUH PAKEWUH

**Fatkur Rohman Nur Awaln, Hesti Mulyani, Siti Mulyani, Mulyana,
Afendy Widayat, Purwadi**

Universitas Negeri Yogyakarta

*fatkurrohman.awalin@uny.ac.id, hesti_mulyani@uny.ac.id, siti_
mulyani@uny.ac.id, mulyana@uny.ac.id, afendy_widayat@uny.ac.id,
purwadi@uny.ac.id*

First received: July 29, 2024

Final proof received: November 15, 2024

Abstrak

Sexual problems in adolescents are currently an urgent problem. similar to what is told in the story "bra ana in liya" by Anastasia Suprihatin. Tells the reality of social and sexual violence experienced by a woman when she was a teenager. On the other hand, in Javanese culture there is the ewuh pakewuh culture which causes people not to dare to be frank. This research aims to reveal the inner conflicts of Javanese people in the story "Ora Ana Dalan Liya" written by Anastasia Suprihatin. The approach taken uses a literary psychology approach. The result is that the inner conflict of Javanese people in the story "Ora Ana Dalan Liya" can be seen in the behavior and language used by Ratna as the main character, Pras and Ratna's parents. The language used by Ratna as a victim of sexual violence shows hesitation, doubt and a form of resignation. Meanwhile, the character Pras is a male character who has determination, firmness and responsibility and is wise. The findings are a representation of the éwuh pakéwuh culture in Ratna who wants to cover up the disgrace she experienced as a teenager. Thus, the éwuh pakéwuh culture can have both positive and negative meanings. Sexual problems should be frank not to cover up the solution they are looking for. This shows that Javanese culture is very strong in the nature of éwuh pakéwuh, namely an attitude that

does not want to be frank, shy. This is relevant to the philosophy of the Javanese blangkon which has the mondolan at the back.

Keywords: *Sexual, literary psychology, cerkak, ewuh pakewuh*

PENDAHULUAN

Perspektif sosiologi sastra, sastra lahir tidak dalam ruang yang kosong dari problematika sosial. Dengan demikian, sastra hadir sebagai respon dan refleksi kehidupan sosial dimana suatu sastra dilahirkan. Berbagai problematika kehidupan sosial merangsang jiwa kreatif para penulis sastra untuk melahirkan karya sastra. Problematika tersebut karya sastra dipandang sebagai refleksi zamannya. Pada sisi lain sastra bisa menjadi dokumen budaya yang merekam kebudayaan dengan pendekatan antropologi sastra. Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dimaknai sebagai persepsi-persepsi, pemikiran-pemikiran atau perasaan-perasaan sebagai media pengungkapan realitas kehidupan. Pandangan ekspresif sastra memandang suatu sastra sebagai cerminan dari problematika kehidupan masyarakat.

Menanggapi problematika di atas Priyatna (2010: 12) berargumen sastra sebagai cerminan realitas sosial suatu masyarakat merupakan refleksi realitas sosial yang dinamik dan ritmis. Sekalipun karya sastra dinarasikan bersifat imajinatif yakni berasal dari imaji-imaji pengarang terhadap realitas. Pembelaan dari Altenberd dan Lewis terhadap karya sastra yang sifatnya imajinatif dengan berargumen tetap masuk akal dan mengandung kebenaran. Penjelasan Nurgiyantoro (1995: 5) kebenaran dalam dunia fiksi merupakan kebenaran sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah diyakini "keabsahannya" sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan.

Dari berbagai pendapat di atas Teeuw (1984:54) menggaris bawahi bahwa suatu karya sastra diciptakan, ditulis dan diungkapkan oleh penulis untuk menyatakan sesuatu hal yang berfaedah bagi kehidupan. Dengan demikian, karya sastra sebagai hasil kreatifitas pengarang tidak bisa lepas problematika sosial, praktik sosial atau perubahan sosial. Membaca suatu

karya sastra untuk menikmati isi sebagai refleksi kehidupan sosial serta untuk berdialog dengan karya sastra untuk menginterpretasi dan menemukan makna (Ratna, 2008: 450). Berkorelasi dengan kajian sosiologi sastra dan praktiknya menjadi bahan kajian yang menarik bagi peneliti sastra diantaranya adalah Amy E. Singer, Ph.D. Assistant Professor of Sociology Knox College, USA. Amy E. Singer dalam penelitiannya yang berjudul *A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children's Books, and Social Inequality*. Berfokus meneliti sastra anak dengan meneliti novel anak-anak yang diterbitkan antara tahun 1930 dan 1980. Kategorisasi novel anak yang diteliti adalah yang menggambarkan realitas sosial, ketimpangan sosial dan perubahan sosial.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Amy E. Singer di atas menunjukkan kajian sosiologi sastra dapat digunakan untuk menginterpretasikan realitas sosial dalam suatu karya sastra. Sebagai keilmuan sosiologi sastra berkembang signifikan sejak tahun 1970an dan mencapai puncaknya pada tahun 1980an. Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Purnamasari, Yusak Hudiyo, Syamsul Rijal yang meneliti "Analisis Sosiologis Sastra dalam Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari" 2017. Dalam penelitiannya menganalisis fakta sosial, peristiwa, perilaku sosial dan perubahan sosial dalam novel *Bekisar Merah*. Dengan demikian penelitiannya mengungkap realitas sosial dalam suatu karya sastra yakni *Bekisar Merah*. Maka berdasarkan penelitian tersebut dalam penelitian ini mengungkapkan realitas sosial dalam karya sastra yakni cerkak "Ora Ana Dalam Liya" karya Anastasia Suprihatin.

Pemilihan cerkak "Ora Ana Dalam Liya" karya Anastasia Suprihatin sebagai objek dalam penelitian ini adalah adanya fakta sosial yang relevan sampai saat ini. Secara garis besar cerkak "Ora Ana Dalam Liya" karya Anastasia Suprihatin mengisahkan seorang perempuan yang trauma pernah mengalami kejahatan seksual ketika masih remaja

akan tetapi tidak berani berterus terang. Akhirnya bisa terungkap ketika setelah selesai kuliah akan menikah. Keadaan yang dialami perempuan dalam Cerkak cerkak “Ora Ana Dalam Liya” karya Anastasia Suprihatin sebagai representasi adanya permasalahan dalam dunia remaja yang terjadi sampai saat ini. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah pergaulan bebas (free sex) yang berujung pada pelecehan seksual. Problematika tersebut sebagaimana dalam penelitian yang relevan diantaranya adalah penelitian Andi Fitri Farwati, Muhammad Ikhtiar & Nur Ulmy Mahmud, 2023 yang meneliti “Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sman 2 Kabupaten Bone”. Penelitian tersebut meneliti faktor yang berkorelasi dengan perilaku seksual remaja di SMAN 2 Bone tahun 2021. Serta dalam penelitian Kemudian penelitian Nina Sumarinia, Udin Rosidin, Umar Sumarna & Iwan Sholahudin, “The Dangers of Free Sex Lurking Adolescents in Jayawaras Village, Garut”.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2012 remaja usia 15-19 sebanyak 2,7 persen pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sedangkan dalam Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun.

Tabel 1 kekerasan seksual remaja, sumber <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM3MSMy/proporsi-laki-laki-muda-umur-18-24-tahun-yang-mengalami-kekerasan-seksual-sebelum-umur-18-tahun.html>

Jenis Kekerasan	Proporsi laki-laki muda umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan seksual sebelum umur 18 tahun											
	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan+Perdesaan		Jumlah	
	2018	2013	2018	2013	2018	2013	2018	2013	2018	2013	2018	2013
Seksual Kontak	3,60	-	2,80	-	3,60	-	2,80	-	-	-	-	-
Seksual Non Kontak	5,60	0,00	3,80	-	5,60	-	3,80	-	-	6,40	-	6,40

Sumber: Survei Kekerasan Anak (SktA) 2013, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2018 Hasil Kunjungan Ke KPPPA

Berdasarkan data-data di atas menunjukkan permasalahan pergaulan bebas, kekerasan seksual permasalahan yang urgent yang terjadi di kalangan remaja. Sedangkan konteks budaya Jawa permasalahan seks dianggap tabu tidak dijelaskan secara jelas. Padahal permasalahan seks sangat penting untuk edukasi sehingga dapat diantisipasi. Hal tersebut relevan dengan budaya éwuh pakéwuh dalam masyarakat Jawa. Definisi éwuh pakéwuh suatu sikap sungkan terhadap orang lain. Sedangkan dari bahasa dari kata éwuh atau éwêd sesuatu hal yang sulit untuk dilakukan, pakéwuh artinya serba tidak enak, tidak nyaman. Sehingga éwuh pakéwuh adalah perasaan rasa sungkan, segan untuk menyatakan suatu hal. Sisi negatifnya adalah tidak terus terang untuk mengungkapkan sesuatu hal. Sebagaimana dalam filosofi blangkon Jawa yang mondolannya dibelakang.

Problematika budaya éwuh pakéwuh inilah yang ada dalam diri tokoh perempuan dalam Cerkak cerkak “Ora Ana Dalan Liya” karya Anastasia Suprihatin. Akibatnya tokoh perempuan tidak berani berterus terang dengan kejadian yang dialaminya ketika masih remaja. Maka dalam penelitian ini meneliti kondisi batin atau konflik batin tokoh perempuan dalam cerkak “Ora Ana Dalan Liya” karya Anastasia Suprihatin. Akibat adanya konflik batin

terhadap dirinya karena masa lalu yang kelam menyebabkan guncangan psikologis. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Tujuannya adalah adalah menafsirkan kondisi psikis, perkembangan kepribadian tokoh utama. Kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek–aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika mencipta karya sastra tersebut. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek – aspek kejiwaan melalui tokoh – tokohnya (Endraswara, 2011, h. 96).

PENDEKATAN PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan psikologi sastra, yakni kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Dalam menggunakan pendekatan psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek – aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika mencipta karya sastra. Landasan dari psikologi sastra adalah adanya asumsi karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar setelah jelas bari dituangkan ke dalam bentuk secara sadar. Antara sadar dan tidak sadar dapat mempengaruhi imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tidak sadar ke dalam sebuah cipta sastra (Endraswara, 2011, h. 96).

Psikologi dan sastra bukanlah sesuatu yang sama sekali baru karena tokoh-tokoh dalam karya sastra harus dihidupkan, diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi. Pengarang yang baik sadar maupun tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh cerita di mana cerita tersebut terjadi (Wellek dan Warren, 1989, h. 41). Pendekatan psikologi sastra dalam cerkak yang berjudul “Ora Ana Dalan Liya”, digunakan untuk mengungkapkan aspek kejiwaan dengan bahasa yang digunakan oleh tokoh utama maupun pendukung dalam cerkak

tersebut. Bahasa yang digunakan tokoh-tokoh dalam cerkak merupakan cerminan kejiwaan yang dialami tokoh dalam cerkak tersebut. Tujuannya adalah memunculkan aspek kejiwaan atau aspek psikologis tokoh utama dan pendukung dalam cerkak tersebut. Sehingga dapat dipahami dan dimengerti aspek-aspek psikologi dalam cerkak tersebut.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. Pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Dengan demikian psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing (Ratna, 2009, h. 342-344).

PEMBAHASAN

Cerkak

Secara kebahasaan cerkak merupakan singkatan dari cerita cekak atau dalam bahasa Indonesia adalah cerita pendek. Deskripsi cerkak adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk. Proses sekali duduk dapat diartikan sebagai memahami isi. Artinya, pada saat itu isi cerkak dapat dipahami. Tahapan dalam cerkak terdiri dari empat tahapan antara lain, pengenalan, insiden atau masalah, konflik atau kerrumitan dan penyelesaian (Imadul Bilad Hasan, Bambang Sulanjari, 2022, h. 37-47). Cerita pendek Jawa yang dikenal dengan istilah cerita cekak (cerkak) merupakan hasil sastra Jawa yang paling produktif setelah puisi Jawa modern yang dikenal dengan istilah geguritan. Cerkak diterbitkan dalam majalah berbahasa Jawa, misalnya Djaka Lodang, Panjebar Semangat dan Jaya Baya. Selain itu cerkak juga dimuat di koran misalnya di Kedaulatan Rakyat dengan kolom mekar sari di hari minggu dan

Suara Merdeka dua minggu sekali (Suwarni, Sri Sulistiani, 2016, h. 122-141).

Dari segi contentnya cerkak ada yang fiksi artinya tidak sesuai dengan realitas, ada juga yang sesuai realitas yakni untuk maksud menyindir pihak-pihak tertentu ataupun untuk mengungkap sesuatu hal dengan bahasa yang simbolis. Karakteristik cerkak adalah pendek atau singkat tetapi utuh. Cerkak sifatnya sederhana, bersifat naratif atau bertokoh dan beralur serta disusun dengan bahasa sehari-hari yang tidak muluk-muluk. Dengan demikian cerkak termasuk prosa naratif yang mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini dikarenakan bahasanya yang sederhana, fulgar dan memenuhi standar bahasa yang formatif sehingga bersifat komunikatif. Dengan demikian cerkak sifatnya luwes, cukup walaupun pendek keutuhan makna cerkak pada umumnya didukung oleh kompleksitas permainan keindahan kedalam bentuk naratif. Alur cerita dalam cerkak dapat dibolak-balik sesuai dengan kepentingan untuk mempermainkan emosi pembaca (Widayat, 2002, h. 1-3).

Cerkak “Ora Ana Dalan Liya”

Cerkak yang digunakan dalam kajian ini diambilkan dari majalah Djoko Lodang judulnya adalah “Ora Ana Dalan Liya”, pengarangnya adalah Anastasia Suprihatin terbit tahun 2000. Cerita dalam cerkak “Ora Ana Dalan Liya”, tokoh utama adalah Ratna, mahasiwa yang memiliki pengalaman buruk ketika remaja. Pengalaman buruk itu adalah ketika usianya baru 16 tahun pernah diperkosa oleh seorang laki – laki yang tidak bertanggung jawab. Dengan kejadian itu Ratna hamil sebelum menikah. Dengan kondisi seperti itu orang tua Ratna juga memberi kebijaksanaan apabila ia ingin menggugurkan kehamilan yang tidak diinginkannya. Tetapi Ratna bingung mengambil keputusan disaat usianya yang baru menginjak remaja. Suatu waktu bisikan setan sampai dihatinya Ratna ingin mencari pelaku pemerkosa itu dan menembaknya dengan pistol. Tetapi Ratna yang pada dasarnya adalah gadis yang rajin shalat dan beribadah maka ia membatalkan niat buruk tersebut. Selanjutnya Ratna memutuskan untuk pindah mengungsi di rumah neneknya di desa dengan maksud menghindari dari gunjingan tetangga yang membuat pilu hatinya. Sampai pada waktunya telah lahir putri kecil

bernama Ika.

Ratna lalu meneruskan sekolahnya di SMA sampai sekarang menjadi mahasiswi. Ketika di kampus Ratna bertemu dengan pria bernama Pras yang terus mengejar—ngejar Ratna untuk menerima cintanya yang tulus. Pras sudah berulang kali meminang hati Ratna tetapi Ratna belum juga menjawab rasa cinta Pras. Ratna belum sampai hati menjelaskan masa lalunya yang kelam dan apakah Pras juga mau menerima keadaan Ratna apa adanya. Sampai suatu hari karena terus didesak Pras tentang perasaannya, Ratna pelan – pelan cerita apa yang terjadi karena memang tidak ada jalan lain. Pras yang memang memiliki cinta tulus untuk Ratna mau menerima Ratna apa adanya.

Kondisi psikologis dalam diri Ratna adalah beban masa lalu yang ketika masa remaja pernah di perkosa oleh seorang priya yang tidak bertanggung jawab. Hal ini menyebabkan dalam diri Ratna ketika dihadapkan permasalahan cinta, ada yang suka dengan dirinya suatu hal yang dilematis. Ratna menanggung beban masa lalu yang berat belum tentu semua orang mau menerima dengan keadaan dan kondisi Ratna. Sehingga permasalahan ini mengganggu mental kejiwaan Ratna.

Konflik Batin Yang Dialami oleh Tokoh Utama dalam Cerkak “Ora Ana Dalam Liya”

Aspek psikologi sastra dalam cerkak “Ora Ana Dalam Liya” akan diteliti aspek psikologi dari tokoh-tokoh dalam cerkak tersebut, dengan cara menganalisa perwatakan yang tergambarkan dalam bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan tokoh cerkak tersebut menunjukkan adanya aspek psikologis. Kalau dalam teori kepribadian yang dikemukakan oleh Sigmund Freud adalah teori Psikoanalisis, yaitu id, ego dan super ego. Aspek struktur kepribadian dalam kacamata Sigmund Freud melalui id, ego, dan super ego akan mempengaruhi psikologis seseorang.

Hal ini tergambar dalam tokoh cerkak “Ora Ana Dalam Liya”, adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama Ratna. Ratna dihadapkan kepada suatu hal yang dilematis, antara jujur dan tidak jujur dengan segala konsekuensinya. Penyebabnya adalah Ratna ketika masih remaja di perkosa

oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Sehingga Ratna mempunyai beban psikologis kalau mau jujur terus terang mengenai masa lalunya. Antara malu, diterima, ditolak dan mengecewakan orang yang menyatakan cinta padanya. Berkata jujur apa adanya tentang masa lalunya yang pernah di perkosa sangat berat. Efeknya ketika Ratna dihadapkan kepada permasalahan ada orang yang mencintainya dengan tulus hati sehingga membuat Ratna bimbang, bingung dan dilematis. Konsekuensi logis yang diterimanya adalah beban psikologis. Disisi lain Ratna sebenarnya juga cinta dan sayang pada orang yang mengutarakan cinta pada Ratna. Hal ini terus berkecamuk dalam diri Ratna dan membuat Ratna bimbang, ragu-ragu untuk berkata jujur.

Bimbang, Ragu dan Keprasahan Ratna sebagai Tokoh Utama

Kejadian masa remaja yang pernah di perkosa oleh orang yang tidak bertanggung jawab membawa efek psikologis terhadap diri Ratna. Luka pada masa remajanya tidak pernah bisa hilang dalam memorinya. Efek yang harus dia tanggung sebagai konsekuensi logisnya adalah ketika Ratna dihadapkan kepada pemuda yang mencintainya. Pemuda tersebut mengungkapkan perasaannya kepada Ratna. Id dalam diri Ratna mengatakan ketidaksiapan untuk menjawab, berkata jujur dan berterus terang. Penyebabnya adalah Ratna menanggung aib sebagai seorang wanita yang pernah di perkosa oleh pria yang tidak bertanggung jawab. Ratna sebenarnya juga sayang cinta terhadap pemuda tersebut. Indikator-indikatornya adalah bahasa yang digunakan Ratna untuk menjawabnya. Berikut bahasa yang digunakan Ratna ketika Pras menyatakan cinta kepadanya.

Ratna ora bisa selak maneh atine priya iki pancen bakoh. Ora! Ora berarti Ratna ora seneng. Sasuwene iki dheweke pacen selak menawa Pras omong tresna marang dheweke. Nanging.....

Terjemahan: Ratna tidak bisa menghindar dari hati seorang pria yang mempunyai hati yang kuat. Tidak! Tidak berarti Ratna tidak suka terhadap pria tersebut. Selama ini Ratna selalu menghindar kalau Pras menyatakan cinta kepada Ratna, namun.....

“Ah, aku ora ngalamun kok”, Ratna selak.

Terjemahannya: “Ah, aku tidak melamun kok”, Ratna mengelak.

“Aku wis bola – bali krungu, Mas. Ngapa kok mesti ukara – ukara kui wae?”

Terjemahannya: “Aku sudah berulang-ulang mendengar Mas, kenapa kok mesti kalimat-kalimat itu saja?”

“Ah. Apa jenengan pikir kathi cara mbolan- mbaleni ukara mau, aku arep mangsuli?”

Terjemahannya: “Ah, apa kamu pikir dengan cara mengulang-ulang kalimat mau, aku mau menjawab pertanyaanmu?”

“Kareben aku dhewe mas”

Terjemahannya: “Terserah aku sendiri Mas”

Bahasa-bahasa yang digunakan Ratna yakni adanya kata nanging (namun), selak (mengelak), ketika menghadapi Pras pemuda yang mempunyai tekad kuat untuk mempersunting Ratna, menunjukkan Ratna sedang bimbang dan ragu, adanya pergolakan dalam diri Ratna. Ratna bingung harus bagaimana mensikapinya, dalam diri Ratna ada perang batin. Hal ini menyebabkan rasa risau dan kegalauan dalam hati Ratna karena kalau mau jujur terus terang menjawab pertanyaan Pras ada pengalaman pahit yang kini masih disembunyikannya. Ratna selalu menghindar ketika Pras menyatakan cintanya kepadanya. Ratna mencoba mengalihkan pembicaraan dan berusaha mengelak. Bahasa yang digunakan Ratna adalah dengan berkata “aku tidak melamun kok”. Dalam bahasa tersebut Ratna mencoba menutupi keresahan hatinya dan Ratna belum ingin mengutarakan kebimbangan hatinya kepada tokoh Pras.

Ego dalam diri Ratna mencoba mengkonfirmasi dan merealisasikan id dengan cara bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menunjukkan sisi religius Ratna, kekuatan hati, keteguhan hati karena bimbingan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga sebelum Ratna berkata jujur, menjawab pertanyaan Pras, Ratna mengkomunikasikan terlebih dahulu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jalan yang dipilih Ratna dengan mengadu kepada Tuhan Yang Esa menandakan ketaatan seorang Muslim. Sebesar ujian dari Tuhan Yang Maha Esa, Ratna berusaha sabar, tawakkal, tegar dan pasrah. Namun

disela-sela keprasahannya, saat emosinya memuncak dan pikirannya buntu, ada rasa geram, ingin mencari priya yang telah memperkosanya dan ingin membunuhnya. Betapa berat beban psikologis yang harus ditanggung Ratna terhadap keadaan yang harus di alaminya.

Super ego dalam diri Ratna menuntunya untuk kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa Ratna berkata “dia (Ratna) tidak mau ditemani siapa-siapa. Ratna hanya ingin ditemani Tuhan Yang Mahasa Esa dan malaikat-malaikatnya”. Berikut bahasa ekspresi Ratna yang mencoba pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ratna ora mung wadul nampa nasibe. Nanging ana anggone wadul mau katon rasa pasrah kang suci.

Terjemahannya: Ratna tidak hanya mengadu menerima nasibnya saja, namun ada waktu ketika mengadu tadi merupakan rasa pasrah yang suci (kepada Tuhan Yang Maha Esa).

Saben – saben Ratna uga maturnuwun marang gusti sing wis paring pacoban marang dheweke.

Terjemahannya: Ratna juga mengucapkan rasa terimakasih kepada Tuhan Yang Mahasa Esa yang sudah memberikan ujian dan cobaan kepadanya.

Ana ing kahanan dalan buntu ngono Ratna duwe akal arep nggoleki priya sing ngrudapeksa dheweke lan nedya mateni priya kang wus gawe sengsara uripe.

Terjemahannya: ada disaat keadaan pikiran buntu (budrek) Ratna mempunyai pikiran akan mencari orang (priya) yang sudah memperkosanya dan membunuh orang (priya) tersebut yang sudah membuat hidupnya sengsara.

Dheweke ora pengin dikancani sapa – sapa. Ratna mung pengin dikancani Gusti lan malaekat – malaekat.

Terjemahannya: dia (Ratna) tidak mau ditemani siapa-siapa. Ratna hanya ingin ditemani Tuhan Yang Mahasa Esa dan malaikat-malaikatnya.

Ratna dengan bahasa pasrah (berserah diri) kepada Tuhan Yang Maha Esa berusaha memasrahkan segala urusannya kepa Tuhan Yang Maha Esa dan

diberi kekuatan dengan bertawakkal. Dengan cara seperti itu diri, psikologis Ratna semakin kuat dan siap untuk berkata jujur, apa adanya. Dialog antara Ratna dan Pras, digunakan dan dimanfaatkan Ratna untuk menguji seberapa besar cinta Pras kepadanya. Keteguhan dan ketegasan Pras sedang diuji disini.

Segala dukungan yang telah dilakukannya serasa cukup, yakin dan mantap super ego memutuskan untuk berkata jujur, sehingga mendorong id dan ego merealisasikan kejujuran Ratna kepada Pras. Secara psikologis Ratna sudah siap berkata jujur, tidak ada rasa bimbang, ragu dan khawatir. Harapan Ratna, Pras benar-bener bisa mengerti dan menerima keadaan Ratna apapun yang terjadi. Masa lalu Ratna yang pernah di perkosa tidak menjadi masalah di kemudian hari, semua sudah dikatakan dari awal. Pras sebagai pemuda yang mencintai Ratna benar-benar tulus dan ikhlas menerima Ratna. Berikut bahasa yang digunakan Ratna ketika sudah siap, yakin dan mantap untuk berkata jujur kepada Pras.

Ratna wis ora bisa selak maneh. Ora ana dalam liya kajaba blaka marang Pras, awit Ratna saiki wis ngerti sepira gedhene trenane Pras marang dheweke.

Terjemahannya: Ratna sudah tidak bisa menghindar lagi. Tidak ada jalan lain kecuali jujur kepada Pras, karena Ratna sekarang sudah mengerti seberapa besar cinta Pras kepadanya.

Keteguhan, Tanggung Jawab dan Ketegasan Pras

Id dalam diri Pras pemuda yang mencintai Ratna mengatakan bahwa Pras mempunyai tekad yang kuat, kukuh pada pendirian dan siap menerima segala hal dalam diri Ratna. Pras berusaha sabar, berusaha meyakinkan Ratna dan niatnya tulus ikhlas. Pras mempunyai watak teguh pendirian, pintar bicara, dan bertanggungjawab. Ketika berdialog dengan Ratna ego dari Pras mencoba mencari jawaban yang pasti, mengorek keterangan dari Ratna dan berusaha memaksa Ratna berkata jujur. Super ego dalam diri Pras menyatakan sudah benar apa yang dilakukannya. Sebagai lelaki yang bertanggung jawab Pras berusaha merealisasikan sebagai wujud rasa cintanya yang tulus kepada Ratna dan Pras sudah siap menerima segala resikonya. Berikut bahasa

yang digunakan Pras ketika berdialog dengan Ratna.

“Aku ngerti kowe lagi ngalamun. Lan aku ngerti sing lagi mbok lamunke kuwi”, ujure Pras sore kuwi.

Terjemahannya: “Aku mengerti kalau kamu melamun. Dan aku mengerti yang lagi kamu lamunkan”, kata Pras sore itu.

“Nanging aku ngerti menawa kowe lagi ngalamun,” Pras mesem.

Terjemahannya: “namun aku mengerti kalau kamu lagi melamun,” Pras sambil mesem.

“Ngalamun! Aku ngerti kok kowe lagi ngalamun”.

Terjemahannya: “Melamun! Aku mengerti kalau kamu lagi melamun”.

“Ngalamun!”

Terjemhannya: “Melamun !”

Dialog diatas antara Ratna dan Pras bahasa yang diucapkan Pras ketika dia ada di rumah Ratna pada sore hari, Pras tanya pada Ratna, namun Ratna tidak merespon, kelihatan seperti melamun memikirkan sesuatu yang berat. Dalam diri Pras merasa jengkel karena dia tidak mendapatkan respon dari Ratna, sehingga dia berkata-kata kalau Ratna lagi melamun. Bahasa yang digunakan, “Ngalamun! Aku ngerti kok kowe lagi ngalamun”.

Bahasa yang digunakan Pras di atas menunjukkan ekspresi dalam dirinya ketika berdialog dengan Ratna. Pada saat diajak berdialog Ratna masih terdiam dan terlihat melamun. Ratna sebenarnya lagi berfikir, mau berkata jujur belum berani. Sampai pada akhirnya Pras merasa jengkel dengan sikap Ratna yang hanya diam saja. Sampai Pras berucap dengan nada yang tinggi “Melamun !”. Hal itu menunjukkan sikap Pras yang tegas dan untuk meyakinkan Ratna supaya berkata terus terang.

Super ego dalam diri Pras adalah ketegasannya dalam menghadapi Ratna sehingga mengarahkannya kepada sikapnya untuk bersabar menanti jawabn dari Ratna. Hal tersebut merupakan untuk merealisasikan id dan ego dalam diri Pras yang meyakini Ratna mau menerima cinta Pras, mau berkata jujur dan tidak ada yang ditutup-tutupi dalam diri Ratna. Pras ingin memperoleh kepastian jawaban dari Ratna. Berikut bahasa yang digunakan Pras.

Satlereman Pras Keget. Ana rasa ora kepenak ing atine weruh sikap Ratna sing ora gelem kalah.

Terjemahannya: Pras kaget, ada rasa tidak enak di hati mengetahui sikap Ratna yang tidak mau kalah.

“Kowe rumangsa ngono? Aku ngerti. Nanging aku ya kesiksa nunggu jawabanmu”.

Terjemahannya: “Kamu merasa begitu? Aku mengeti, namun aku ya tersiksa menunggu jawabanmu.

“Aku ngerti. Paling kowe lagi nangis. Nanging aku ora ngerti ngapa kok kowe nangis?”, suwarane Pras alon.

Terjemahannya: “Aku mengerti, paling kamu lagi menangis, namun aku tidak mengerti mengapa kamu menangis?”.

“Apa kowe lagi sedhih?”.

Terjemahannya: : Apa kamu lagi bersedih?”.

“Apa kowe nesu karo aku?”.

Terjemahannya: “Apa kamu marah sama aku?”.

“Dadi apa mbok tanpa tresnaku?” Pras tetep ndeseg.

Terjemahannya: “Jadi apa kamu menerima cintaku? “ Pras tetep mendesak.

“Yoh. Aku tak mulih!” suwarane Pras tegas. Priya ngadeg lan lunga.

Terjemahannya: “Yoh, Aku tak mulih !” suaranya Pras tegas. Priya berdiri dan pergi.

“Aku tetep duwe penilaian kaya rikala Kenya mau durung ngalami musibah.”

Terjemahannya: “Aku tetep mempunyai penilaian seperti ketika perempuan yang belum tertimpa musibah.”

“Aku tetep tresna lan age-age ngrabeni dhewekke!”.

Terjemahannya: “Aku tetep cinta lan akan menikahi kamu !”.

Dalam hal ini sebagaimana dialog diatas, dalam dirinya, batinnya merasa tidak enak karena mengetahui bahwa Ratna mempunyai sifat tidak mau kalah, setelah terjadi perdebatan. Ratna tetep kukuh pada pendiriannya, menyimpan rahasia masa lalunya rapat-rapat. Secara psikologis

mempengaruhi jiwa Pras dan Ratna. Disinilah perasaan Pras benar-benar merasa tersiksa, karena menunggu jawaban dari Ratna atas cintanya. Pras mencoba merayu Ratna, dengan hati yang lembut menanyai Ratna. Perasaan Pras dan Perasaan Ratna yang tidak bisa tergambarkan. Secara kejiwaan terjadi kebingungan dalam diri Pras, kenapa dia menangis. Dalam kalimat di atas Pras mencoba bertanya pada Ratna, dengan hati yang gundah dan bingung. Pras menanyai Ratna, hatinya bimbang dan bingung, kenapa Ratna sampai segitunya sama aku (diri Pras).

Disinilah keteguhan dari Pras terlihat, kesungguhan dan kemantapan hatinya terhadap Ratna. Dengan hati kecewa, merasa sedih namun tetap tegar Pras meninggalkan rumah Ratna. Setelah terjadi diskusi antara Pras dan Ratna yang cukup alot, dengan pancingan-pancingan yang tidak disadari Pras, namun Pras tetap kukuh terhadap pendiriannya, bahwa apapun yang terjadi dia tetap cinta terhadap orang tersebut. Disini Pras menegaskan yang kesekian kali terhadap Ratna, bahwa dia benar-benar cinta sama Ratna. Secara psikologis jiwa ratna tergugah dan percaya pada Pras, sedangkan Pras siap menanggung segala resikonya ketika Ratna berkata jujur.

Super ego dalam diri Ratna maupun dalam diri Pras mengatakan bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan melalui dialog antara Ratna dan Pras mendorong id dan ego keduanya. Bahasa yang mereka gunakan merupakan bahasa untuk mengekspresikan psikologis di antaranya. Walaupun alot, membutuhkan kesabaran Pras dan itu adalah ujian kesungguhan Pras terhadap Ratna. Dengan demikian Ratna dapat mengambil kesimpulan bahwa Pras benar-bener sungguh-sungguh dengan dirinya. Sehingga Ratna mau berkata jujur mau menceritakan masa lalunya yang kelam yang pernah di perkosa oleh priya yang tidak bertanggung jawab. Pras dengan terbuka mau menerima keadaan Ratna apa adanya dan siap menerima segala konsekuensinya. Pras pria yang bertanggung jawab dan teguh pada pendiriannya.

Kebijaksanaan Bapak dan Ibu Praja sebagai Orang Tua Ratna

Id orang tua Ratna melihat keadaan anaknya membuat sedih, kasihan karenan menanggung beban psikologis. Ego dalam diri orang tua

Ratna menawarkan solusi untuk melakukan aborsi kepada Ratna namaun kelihatannya di tolak oleh Ratna. Super ego orang tua Ratna adalah mencari alternatif yakni mendatangkan psikolog dan guru agama. Psikolog dan guru agama di datangkan dengan tujuannya menguatkan mental spiritual sang anak. Dengan demikian Ratna semakin kuat secara lahir dan batin. Sehingga dengan sangat berat terasa ringan walaupun luka itu tidak bisa dihilangkan. Hal ini menjadi solusi terbaik buat Ratna dan masa depannya. Berikut bahasa yang digunakan Bapak dan Ibu Ratna.

Wong tuwane trenyuh meruhi kahanan anake wadon mau. Pak lan Bu Praja wis nawakake kebijaksanaan menawa Ratna oleh abortus utawa curret.

Terjemahannya: kedua orangtuanya trenyuh (melas) melihat keadaan anak perempuannya tadi. Pak dan Bu Praja sudah menawarkan kebijaksanaan kalau Ratna boleh aborsi.

Kanthi kedadeyan mau wong tuwane perlu ngamanake Ratna kanthi ngundhang guru agama lan psikolog.

Terjemahannya: Dengan kejadian tadi orang tua Ratna perlu mengamankan ratna dengan cara memanggil guru agama dan psikolog.

Bahasa yang digunakan kedua orang tua Ratna di atas menggambarkan suasana batin merasakan beban yang diderita anaknya. Orang tua Ratna menawarkan alternatif-alternatif mulai dari aborsi sampai mendatangkan psikolog dan guru agama. Namun yang dipilih Ratna adalah psikolog dan guru agama. Dengan demikian kebijaksanaan orangtua Ratna ikut mempengaruhi kejiwaan Ratna untuk menentukan pilihan dalam hidupnya. Penguatan psikologis orang tua terhadap anaknya ikut mempengaruhi psikologis anak. Kebijaksanaan orang tua Ratna merupakan indikator orang tua yang memahami psikologi anaknya.

Super ego dalam diri orang tua Ratna mendorong id dan ego untuk melakukan tindakan-tindakan. Sehingga tindakan-tindak yang diambil oleh orang tuanya berdasarkan pemantauan psikologis anaknya. Kebijaksanaan yang diambil dengan Aborsi di tolak, namun alternatif lainnya diterima yakni dengan didatangkan psikolog dan guru agama kemudian Ratna

disembunyikan pada suatu tempat.

Analisis Data Kepengarangan

Pengarang Cerkak “Ora Ana Dalam Liya” ini adalah Anastasia Suprihatin dimana beliau sekarang adalah Kepala Sekolah di SD Brujul. Ketika menulis cerkak tersebut beliau masih kuliah di UNS. Dengan pendekatan psikologi kajian Psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek–aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika mencipta karya sastra tersebut. Sehingga dapat diketahui secara menyeluruh aspek psikologis dalam cerkak tersebut (Endraswara, 2011, h. 96).

Ditinjau dari sudut pandang kepengarangan bahwa pengarang ketika menulis cerkak tersebut masih sebagai mahasiswa maka bisa memunculkan konflik batin wanita ketika ditimpa masalah semacam itu. Inspirasi pengarang sangatlah beragam yang mana dari sisi kejiwaan pengalaman sendiri, pengalaman teman mahasiswa atau fenomena yang terjadi dikala itu.

Dengan analisa data kepengarangan dapat diketahui bahwa cerkak yang telah dikarang oleh Anastasia Suprihatian dapat diperkirakan merupakan karangan yang berdasarkan realitas. Realitas dimana kasus kejahatan seksual ataupun pemerkosaan yang berujung pada permasalahan psikologis. Anastasia Suprihatin ingin menyuarakan bahwa kasus pemerkosaan menimbulkan masalah, aib dan bebas psikologis bagi korbannya. Cerkak “Ora Ana Dalam Liya” adalah representasi keadaan kondisi remaja pada waktu itu dan betapa beratnya menanggung masalah psikologis ketika terjadi pemerkosaan. Hal ini masih relevan keadaan kehidupan remaja untuk saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis cerkak “Ora Ana Dalam Liya” karangan Anastasia Suprihatin sebagai representasi budaya éwuh pakéwuh ditinjau dari teori kepribadian Sigmund Freud. Terlihat dalam perilaku dan bahasa yang digunakan Ratna sebagai tokoh utama, Pras dan orangtua Ratna. Bahasa yang digunakan Ratna sebagai korban kekerasan seksual menunjukkan

kebimbangan, keraguan dan wujud kepasrahan. Sedangkan tokoh Pras merupakan tokoh pria yang mempunyai keteguhan, ketegasan dan tanggung jawab serta bijaksana. Temuannya adalah sebagai representasi budaya éwuh pakéwuh. Budaya éwuh pakéwuh dalam diri Ratna ingin menutupi aib yang telah dialaminya pada masa remaja. Dengan demikian, budaya éwuh pakéwuh bisa dalam arti positif dan negatif. Permasalahan seksual seharusnya berterus terang tidak untuk ditutupi untuk dicari solusinya. Menunjukkan dalam budaya Jawa sangat kental dengan sifat éwuh pakéwuh yakni suatu sikap tidak ingin berterus terang, sungkan. Hal ini Relevan dengan filosofi dalam blangkon Jawa yang mondolannya dibelakang.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Teeuw. 1984. Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Farwati, A. F., Ikhtiar, M., & Mahmud, N. U. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di SMAN 2 Kabupaten Bone. *Window of Public Health Journal*, 449-461.
- Endaswara, Suwardi. 2011. Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi). Yogyakarta: Caps.
- _____. 2011. Sastra Bandingan Pendekatan dan Teori Pengkajian. Yogyakarta: Lumbung Ilmu.
- Frinaldi, A., & Ali Embi, M. (2014). Budaya Kerja Ewuh Pakewuh di Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Jawa (Studi Pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). *Humanus*, XIII (1), 68–75.
- Hasan, I. B., & Sulanjari, B. (2022). Diksi Dan Gaya Bahasa Pada Cerkak Sindhen Karya Andjar Any Kajian Stilistika. *Kaloka Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 1(1), 37-47.
- Nurdiyantoro, B. 2005. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhuda, T. A., & Herman, J. W. (2017). Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA. *DIDAKTIKA*, 18 (1), 103-117.
- Purnamasari, A., Hudiyono, Y., & Rijal, S. (2017). Analisis sosiologi sastra dalam novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 1(2).
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. Prinsip-Prinsip kritik Sastra. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Pranata, M. R., & Satri, R. (2020). Analisis Pengaruh Pengetahuan Tentang Seks Terhadap Perilaku Seksual Remaja Di Indonesia Menggunakan Regresi Logistik Multinomial. *Indonesian Journal of Statistics and Its Applications*, 4(1), 1-10.
- Priyatna, Endah Tri. 2010. Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ratna, N.K. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Singer, A. E. (2011). A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children's Books, and Social Inequality. *International Journal of Qualitative Methods*, 10(4), 307-320.
- Suwarni, S., & Sulistiani, S. 2016. Kekhasan Cerita Pendek Jawa Modern (Cerkak) Abad 21: Kajian Idealisme Pengarang dan Karakteristik Karyanya. *Jurnal Pena Indonesia*, 2(2), 121-141.
- Sumarni, N., Rosidin, U., Sumarna, U., & Sholahudin, I. (2022). Dangers of Free Sex Lurking Adolescent in Jayawaras Village, Garut. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 2270-2276.
- Widayat, Afendy. Cerkak, Lahan Subur Bagi Simbolisasi Yang Lebih Sederhana. Di di "Sang Pamomong" Suara Merdeka, Minggu 3 Nopember 2002.
- Wellek, R. & Warren, A. 1990. *Teori Kesusastraan*, (Diindonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Website
- Proporsi laki-laki muda umur 18-24 tahun yang mengalami kekerasan seksual sebelum umur 18 tahun, 2013-2018, <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM3MSMy/proporsi-laki-laki-muda-umur-18-24-tahun-yang-mengalami-kekerasan-seksual-sebelum-umur-18-tahun.html>
- Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda, <https://www.kemendikbud.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>